



Tersedia online di: journal.gunabangsa.ac.id

Journal of Health (JoH)

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



Relationship between the Behavioral Component and the Use of Personal Protective Equipment in Welding Workers at PT. Industri Kapal Indonesia, Makassar, South Sulawesi

Hubungan Komponen Perilaku terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar, Sulawesi Selatan

Uswantun Hasanah¹, Krisdayanti^{2*}, Andi Alim³, Verawati⁴

Universitas Pejuang Republik Indonesia

ABSTRACT

The behaviour of workers in using PPE is relatively low which is caused by minimal knowledge, attitudes that consider PPE trivial, and actions that lack discipline. As a result, the emergence of the risk of accident hazards in the workplace. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and actions of using PPE for workers at PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar, Tallo District, Makassar City, South Sulawesi Province. The type of research used is analytic research with a total sample of 49 people. The results showed that there was a relationship between knowledge and PPE users ($p=0.05$), there was a relationship between attitude and use of PPE ($p=0.01$), and there was a relationship between action and use of PPE ($p=0.03$). Based on the research findings, it is concluded that there is a relationship between knowledge, attitudes and actions with the use of PPE for welding workers. It is suggested to workers to always behave properly by using PPE and not using PPE half measures. The contribution of this research is to provide information on managing disciplinary behaviour in the use of PPE so that workers can avoid accidents that result in permanent disability or death.

Keywords: Personal Protective Equipment, Knowledge, Attitude, Action

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 09 Maret 2023
Direvisi : 29 Maret 2023
Disetujui : 06 Juli 2023
Dipublikasi : 18 Juli 2023

KORESPONDENSI

Krisdayanti
kridayantikrisdayanti@gmail.com
+62852-3649-7607

INTISARI

Perilaku pekerja dalam menggunakan APD relative masih rendah yang disebabkan oleh pengetahuan yang minim, sikap yang menganggap APD hal yang sepele, dan tindakan yang kurang disiplin. Akibatnya, munculnya risiko bahaya kecelakaan di tempat kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan APD terhadap pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pengguna APD ($p=0,05$), adanya hubungan sikap dengan penggunaan APD ($p=0,01$), adanya hubungan tindakan dengan penggunaan APD ($p=0,03$). Berdasarkan temuan penelitian maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan penggunaan APD terhadap pekerja pengelasan. Disarankan kepada pekerja agar selalu berperilaku yang baik dengan menggunakan APD dan tidak menggunakan APD dengan setengah-setengah. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan informasi

Copyright © 2022 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

dalam mengelola perilaku kedisiplinan penggunaan APD, sehingga pekerja dapat terhindar dari kecelakaan yang berakibat cacat permanen atau kematian.

Kata kunci: *Alat Pelindung Diri, Pengetahuan, Sikap, Tindakan*

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip K3 di dunia kerja diorientasikan agar para pekerja dapat menjalankan pekerjaannya secara aman, sehat, dan nyaman sehingga produktivitas pekerja dapat meningkat. Karena itu, pekerjaan yang aman dari risiko kecelakaan dan penyakit merupakan hak bagi setiap pekerja untuk mendapatkan perlindungan, salah satunya adalah pemakaian APD. Penggunaan APD merupakan suatu strategi bagi perusahaan untuk meminimalkan terjadinya risiko pekerjaan. Namun demikian, perilaku para pekerja dalam menggunakan APD relative dianggap masih rendah. Untuk memastikan bahwa karyawan dapat melaksanakan pekerjaannya secara aman, sehat, dan nyaman untuk mencapai tingkat produktivitas kerja yang optimal, dikembangkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Oleh karena itu, pekerja harus mendapatkan perlindungan dari berbagai bahaya di tempat kerja yang memberikan risiko sebagai pemicu timbulnya penyakit dan kecelakaan yang terkait pekerjaan di tempat kerja. Salah satu bentuk perlindungan terhadap pekerja yaitu disediakannya alat pelindung diri (APD) oleh perusahaan (Hadiyanti & Setiawardani, 2017).

Alat pelindung diri (APD) merupakan hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja. APD sendiri berarti seperangkat alat yang digunakan pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan bahaya kecelakaan kerja di tempat kerja. Penggunaan peralatan perlindungan diri sering dianggap sepele atau remeh oleh pekerja, terutama pekerja yang bekerja di sektor informal. Alat pelindung diri ini sangat penting dan mempengaruhi keselamatan kerja dan kesehatan pekerja. Pekerja yang disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri masih sangat rendah sehingga risiko untuk terjadinya kecelakaan kerja masih memiliki risiko yang

cukup tinggi (Tarwaka, 2014). Penelitian ini sudah mengungkap kedisiplinan sebagai bentuk perilaku pemanfaatan APD bagi pekerja, namun belum diurai secara rinci komponen-komponen yang membentuk perilaku kedisiplinan itu seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan. Mengelola komponen pembentuk perilaku ini akan memudahkan konstruksi pembentukan perilaku pemanfaatan APD secara berkelanjutan atau perilaku APD bagi pekerja sudah mengalami proses pembudayaan.

Hasil penelitian Mualim (2021), tentang Pengetahuan dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Las Listrik Hasil Penelitian 80,4% pekerja memiliki pengetahuan yang kurang, 78,6% memiliki sikap tidak mendukung, 69,6% pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri tidak lengkap dan diperoleh nilai $\rho = 0,002$ untuk hubungan sikap dengan penggunaan APD pada pekerja las listrik dan diperoleh nilai $\rho = 0,029$ untuk hubungan pengetahuan dan penggunaan APD pada pekerja las listrik. Berbeda dengan hasil penelitian Landung (2021), tentang Analisis Penyebab Welder Tidak Menggunakannya Alat Pelindung Diri Pada Beberapa Bengkel Las Listrik Dengan Metode FMEA Di Kawasan Sukodono Kabupaten Sidoarjo ditemukan faktor yang menyebabkan welder tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di bengkel las listrik adalah faktor jenis kelamin seluruhnya pria, berumur dibawah 40 tahun, tingkat pendidikan sekolah menengah, dengan masa kerja lama, tingkat pengetahuan cukup, sikap dan kenyamanan pekerja terhadap APD dalam kategori kurang. Faktor lainnya disebabkan kurang lengkapnya APD pada bengkel tempat kerja welder. Dari faktor yang didapat penyebab welder tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di bengkel las listrik dikarenakan masa kerja yang lama meski tingkat pengetahuan cukup sehingga penggunaan APD kurang.

Hasil penelitian Manoa dkk. (2021), mengenai Gambaran Perilaku tentang APD pada Pekerja SPBBE di Desa Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara diperoleh bahwa pengetahuan responden berada pada kategori baik 91,3%, buruk 8,7%, sikap responden kategori yang berada pada kategori baik 93,5%, buruk 6,5%, sedangkan tindakan responden berada pada kategori baik 8,7% dan buruk 91,3%. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap kategori baik persentase tinggi dibandingkan dengan tindakan yang persentasenya lebih rendah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, riset ini mengisi celah teoritik yang berkaitan dengan komponen pembentuk perilaku yang diobservasi secara koheren dalam arti antara pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan komponen-komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Menurut rekapan data dari Occupational Safety and Health Administration (OSHA) dalam Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran yang ditulis oleh Qolik dkk. (2018), 1.116 kasus dan 221 kasus yang mengalami kematian berkaitan dengan kegiatan pengelasan di Amerika Serikat selama satu tahun. Secara umum hal ini disebabkan meningkatnya ketidak kehati-hatian para tenaga kerja, penanganan alat yang tidak aman, penggunaan alat yang tidak tepat, tidak maksimalnya penggunaan alat pelindung diri secara benar dan aman, dan berbagai kesalahan yang terkait lainnya.

Sebuah studi di Amerika tentang "Evaluation of the potential hazard of optics in electric welding" yang dikutip oleh Qolik dkk. (2018), menyatakan bahwa dengan las listrik yang digunakan oleh tenaga kerja akan mempengaruhi kerusakan pada mata bilah dibandingkan dengan jenis las yang menggunakan gas asetilena. Ini dikarenakan bahwa las listrik memiliki potensi radiasi bahaya UV yang lebih besar daripada jenis las lainnya. Kasus kecelakaan kerja yang berhubungan dengan pengelasan, juga terjadi di berbagai negara di dunia, salah satunya di Indonesia.

Data jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia dari link Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan sekitar 105.182 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2015, dengan 2.375 kasus merupakan kategori kecelakaan berat. Data dalam laporan ini memuat sekitar 32% kasus terjadi di sektor konstruksi las dikarenakan tingkat kesadaran dan perilaku yang tidak menggunakan alat pelindung diri disaat bekerja. Menurut hasil penelitian *hazard finding* pada perusahaan di Indonesia ditemukan sebanyak 66 % karyawan mengalami cedera pada bagian mata dikarenakan tidak menggunakan alat pelindung pada bagian mata saat melakukan pekerjaan pengelasan (Jumartika dkk., 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Makassar, peneliti menemukan kondisi lingkungan kerja yang beresiko akan melahirkan terjadinya kecelakaan kerja. Beberapa kecelakaan yang pernah dialami oleh para pekerja las diantaranya adalah terjadinya serpihan las, terjadinya iritasi pada bagian mata, terjadinya luka pada bagian kulit, terjadinya terjadinya paparan radiasi sinar las yang cukup tinggi, dan lain-lainnya. Sedangkan posisi tenaga kerja disaat melakukan pekerjaan berada pada posisi berdiri, jongkok, bergerak/berpindah, dan membungkuk. Selain itu untuk menangani permasalahan stres yang di alami oleh para pekerja di tempat kerja dapat dilihat dari hubungan yang akrab antar pekerja, saling berbincang-bincang, menciptakan suasana yang harmonis dan melakukan infeksi keselamatan untuk memberikan arahan dan menerima masukan dan keluhan yang diikuti oleh seluruh karyawan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar.

Faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*) menjadi penyebab secara umum terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Cara eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif dan penggunaan APD merupakan hirarki pengendalian risiko sehingga bahaya dapat dikendalikan tidak terjadinya kecelakaan kerja.

Apabila peniadaan, penggantian, pengendalian teknis dan pengendalian administratif tidak dapat dilakukan atau dapat dilakukan tetapi masih terdapat potensi bahaya terhadap pekerja maka penggunaan APD bagi pekerja merupakan upaya terakhir untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja (Jumartika dkk., 2021).

Banyaknya kecelakaan yang dialami pekerja disebabkan oleh tindakan atau kecerobohan pekerja itu sendiri yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), seperti penggunaan pelindung kepala, penggunaan pelindung mata, penggunaan pelindung wajah, penggunaan pelindung pernafasan, penggunaan pelindung kulit seperti baju las/celemek, dan penggunaan sepatu keselamatan untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya di saat bekerja (Lagata, 2015). Hal ini akan menimbulkan keluhan bagi para pekerja, tercatat terjadiannya luka bakar di saat proses pengelasan berlangsung, mengalami permasalahan pada bagian mata yang terasa berpasir dan berwarna merah sehingga menyebabkan kesakitan pada bagian mata dan mengakibatkan mata menjadi fotofobia (silau) dan kejadian ini rata-rata dialami oleh para pekerja di malam hari setelah pekerja melakukan pengelasan (Jumartika dkk., 2021). Berdasarkan pemaparan permasalahan riset tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja pada pekerjaan pengelasan dengan penggunaan APD.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional study yaitu jenis penelitian yang mengamati data-data populasi dan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden ditunjukkan pada table 1. Berdasarkan tabel 1 di bawah, diketahui kelompok umur responden paling banyak adalah umur 46-56 tahun sebesar 49,2% sedangkan kelompok umur sedikit adalah 24-34 tahun sebesar 14,1%. Untuk jenis kelamin responden diketahui jenis kelamin

metode penelitian ini yang akan digunakan pada penelitian ini adalah survei, penelitian ini berfokus pada hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar. Lokasi penelitian di laksanakan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar Jl. Kapal Galangan No. 31, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada Bulan Juli hingga Bulan Agustus 2021. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada Bulan Juli hingga Bulan Agustus 2021.

Populasi penelitian ini adalah pekerja pengelasan yang berjumlah 103 orang. Sampel representative berdasarkan metode Lemeshow berjumlah 49 orang. Teknik penarikan sampel dilakukan secara random sampling atau penarikan secara acak. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan menggunakan instrument kuesioner yang telah melalui proses validasi dalam bentuk uji-coba kuesioner sebelum digunakan di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-square dengan bantuan komputer. Hasil analisis data yang menunjukkan nilai $p < \alpha$ (0,05), berarti H_0 ditolak, dan H_a di terima. Hal ini berarti ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian ini melewati proses pemeriksaan prosedur sebagaimana dalam protokol penelitian serta memperoleh Surat Keterangan Lolos Kaji Etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia dengan nomor 183-KEPK-FKM-UPRI.

paling banyak adalah laki-laki 49 dengan persentase 100%, sedangkan perempuan 0 dengan persentase 100%. Tabel 1 di atas juga memperlihatkan tentang karakteristik pendidikan terakhir responden diketahui pendidikan terakhir paling banyak adalah SMK 27 pekerja dengan persentase 55,1%, sedangkan S1 4 pekerja dengan persentase 8,2%. Sedangkan untuk

karakteristik reponden tentang masa kerja, diketahui masa kerja paling lama adalah 11- 15 tahun sebanyak 20 pekerja dengan persentase 40,8%, 16-20 tahun sebanyak 20 pekerja dengan persentase 20,4%, 16-10 tahun sebanyak 9 pekerja dengan persentase 18,4%, 1-5 tahun 5 pekerja dengan persentase 10,2% dan > 21 tahun sebanyak 5 pekerja dengan persentase 10,2%.

Kelompok umur yang dominan pada usia dewasa muda disebabkan karena pekerjaan

pengelasan membutuhkan skill yang tinggi dengan pengalaman kerja yang cukup lama. Karena itu, kelompok umur ini sinkron dengan masa kerja yang dominan juga memiliki masa kerja antara 11-15 tahun. Sementara karakteristik tingkat Pendidikan, umumnya berasal dari tingkat Pendidikan SMK karena pada jenjang SMK, keterampilan teknis pekerjaan seperti pengelasan menjadi tujuan utama pembelajarannya.

Tabel 1 | Data Distribusi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Karakteristik Informan	n	%
Umur		
24-34 Tahun	7	14,1
35-45 Tahun	18	36,7
46-56 Tahun	24	49,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	100
Perempuan	0	0
Pendidikan Terakhir		
SMP	5	10,2
SMA	13	26,5
SMK	27	55,1
S1	4	8,2
Masa Kerja		
1-5 Tahun	5	10,2
6-10 Tahun	9	18,4
11-15 Tahun	20	40,8
16-20 Tahun	10	20,4
> 21	5	10,2
Total	49	100

Sumber: Data Primer

Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero). Berdasarkan tabel 2 tentang pengetahuan pekerja pada penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diperoleh 13 (26.5%) responden yang memiliki pengetahuan kurang dan di peroleh responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terdapat 36 (73.5%). Dari hasil penelitian Meilany Rorimpandey dkk. (2014) menunjukkan bahwa mayoritas tukang las memiliki pengetahuan baik (82,1%), (15,4%)

berada pada kategori pengetahuan cukup, dan (1,9%) berada pada kategori pengetahuan kurang baik. Sebagian besar (71,2%) memiliki kategori sikap positif dan (28,8%) dengan kategori sikap negatif dan dengan tindakan yang baik (50%) serta tindakan yang kurang sebanyak (50%). Berdasarkan pada hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD oleh pekerja las dan terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD oleh pekerja las (Rorimpandey dkk., 2014). Fakta ini terkait dengan produktivitas yang masih menjadi prioritas bilah dibandingkan dengan K3 (Kerinci dkk., 2015).

Di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar untuk menghindari kecelakaan kerja, pihak perusahaan selalu mengadakan safety talk dan pemberian Alat Pelindung Diri (APD) khususnya di bagian pengelasan yang terdiri dari kaca mata las, topeng las, masker sepatu safety, helm dan juga sarung tangan. Pada saat pemberian Safety talk, pekerja diberikan arahan berupa pemberian peringatan tentang potensi-potensi bahaya yang ada di tempat kerja dan juga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik dan benar. Pemberian arahan berupa pemberian peringatan tentang potensi-potensi bahaya melalui safety talk tidak sekedar arahan saja yang dilakukan oleh pihak perusahaan akan tetapi, sebagaimana saran penelitian yang dilakukan oleh Adnan dkk. (2020), pemberian arahan harus disertai dengan pengawasan dan sanksi yang lebih tegas setelah teguran lisan tentang penggunaan APD di area kerja perusahaan dan sebaiknya perusahaan memberikan reward kepada pekerja bukan hanya di hari besar melainkan saat pekerja mampu memberikan kinerja yang bagus atau pekerja yang mematuhi aturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang ada.

Menurut Wahyuni (2019), upaya yang perlu dilakukan agar tercipta keselamatan kerja di tempat kerja diantaranya adalah melakukan penyuluhan secara berkala yang berkesesuaian dengan tingkat kebutuhan pada perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan binaan K3LH untuk diberikan kepada pekerja dengan memberikan informasi tentang pengetahuan penggunaan APD yang baik dan benar, persyaratan sebagaimana APD dapat digunakan oleh para pekerja dan seberapa pentingnya penggunaan APD di saat bekerja pada bagian pengelasan agar menciptakan perasaan aman pada pekerja di saat bekerja sehingga mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan mengurangi terjadinya timbulnya penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan di tempat kerja.

Berdasarkan tabel 3 mengenai analisis hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD diketahui bahwa 1 pekerja

(7,69%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan APD, sedangkan 13 pekerja (36,11%) yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik yang tidak menggunakan APD. Data lain yang diperoleh dari analisis ini adalah pekerja yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tetapi menggunakan APD sebanyak 12 pekerja (92,31%), sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan menggunakan APD sebanyak 23 pekerja (63,89%). Hasil uji analisis Chi-Square ditemukan dengan nilai p-value sebesar 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan APD (p-value < 0,05).

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Ni Komang Ayu Desiani (2020) hasil analisis statistik dengan menggunakan chi square didapatkan nilai p-value 0,012 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD (Desiani, 2020). Akan tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitri Wijayanti (2016) bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square di dapatkan nilai p-value 1,000 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD (Wijayanti dkk., 2016).

Tabel 2 | Data Distribusi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Kurang	13	26,5
Baik	36	73,5
Sikap		
Kurang	18	36,7
Baik	36	63,3
Tindakan		
Kurang	20	40,8
Baik	29	59,2
Total	49	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3 | Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar

Variabel Penelitian	Penggunaan APD				Total		p-value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	1	7,69	12	92,31	13	100	0.05
Baik	13	36,11	23	63,89	36	100	
Sikap							
Kurang	9	50,00	9	50,00	18	100	0.01
Baik	5	16,13	26	83,87	31	100	
Tindakan							
Kurang	9	45,00	11	55,00	20	100	0.03
Baik	5	17,24	24	82,76	29	100	
Total	14	28,57	35	71,43	49	100	

Sumber: Data Primer

Hubungan Antara Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero).

Tabel 2 tentang Data Distribusi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar menunjukkan bahwa dari 49 responden yang memiliki sikap dengan kategori kurang baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 18 (36.7%), dan responden yang memiliki sikap dengan kategori baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 31 (63.3%) dikarenakan sebagian besar pekerja telah menerapkan sikap yang baik akan tetapi pihak perusahaan memberikan keleluasan kepada pekerja jika mau atau tidak menggunakan APD.

Sikap terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah pandangan atau perasaan positif dan negatif terhadap Alat Pelindung Diri (APD), disertai kecenderungan untuk bertindak (Maesaroh & Nurtjahjanti, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti beranggapan bahwa sikap yaitu perilaku merupakan penyebab dari penggunaan APD. Jika seseorang yang menunjukkan sikap yang baik merespon dan menerima pengendalian suatu bahaya dengan menggunakan APD dan sebaliknya jika seseorang tidak menggunakan APD maka sikap terhadap dirinya tidak baik untuk menggunakan APD.

Proses pekerjaan pengelasan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki banyak resiko atau bahaya dikarenakan selama proses pengelasan juga akan terjadi timbulnya bahaya seperti timbulnya asap, terdapatnya cahaya yang

bersumber dari kegiatan pengelasan, timbulnya panas pada bagian benda dan adanya bahaya listrik. Oleh karena itu jika pekerja tidak memakai atau menggunakan alat Pelindung Diri (APD) seperti alat yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya atau resiko yang ditimbulkan dari pengelasan maka akan membahayakan keselamatan seluruh pekerja khususnya pekerja pada bagian pengelesan baik itu untuk pengelasan SMAW yaitu proses penyambungan logam yang menggunakan energi panas untuk mencairkan benda kerja dan elektroda atau bahan pengisi, pengelasan GMAW yaitu salah satu jenis proses pengelasan atau penyambungan bahan logam yang menggunakan sumber panas dari energi listrik yang dirubah atau di konversi menjadi energy panas, pengelasan GTAW sebuah proses pengelasan busur listrik yang menggunakan elektroda tak terumpan atau tidak ikut mencair, pengelasan SAW atau las gas seperti OAW adalah salah satu jenis las listrik dengan proses memaduhkan bahan las dengan cara memanaskan dan melebur logam dasar dan elektroda dengan busur listrik (Admin, 2020). Pengaruh antara sikap pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat memiliki dampak yang besar, jika alat keselamatan atau APD digunakan sesuai standart dan sesuai prosedur maka kecelakaan kerja dapat di minimalisir terutama pekerjaan bagian pengelasan (Munthe, 2020).

Berdasarkan analisis hubungan sikap dengan penggunaan APD diketahui bahwa 9 pekerja (50,00%) memiliki sikap buruk dan tidak menggunakan APD, sedangkan 5 pekerja (16,13%) bersikap baik dan tidak menggunakan APD. Data lain yang diperoleh dari analisis ini adalah pekerja yang berperilaku buruk tetapi menggunakan APD sebanyak 9 pekerja (50,00%), sedangkan pekerja yang memiliki perilaku dengan kategori baik dengan menggunakan APD sebanyak 26 pekerja (83,87%). Hasil uji analisis dengan uji Chi-Square ditemukan nilai p-value sebesar 0,01. Artinya terdapat hubungan signifikan antara sikap pengetahuan dengan penggunaan APD (p-value < 0,05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Egi Febrianti (2019) hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan nilai p-value 0,03 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap dan penggunaan APD (Febrianti, 2019). Akan tetapi menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Dina Fitri Wijayanti (2016) hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square di dapatkan nilai p-value = 0,109 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penggunaan APD (Wijayanti dkk., 2016).

Dalam lingkup PT. IKI Makassar (Persero), pekerja yang bekerja di sana memiliki pendidikan yang berbeda-beda dan tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, ada pekerja yang sangat membutuhkan informasi yang tinggi dari keluarga ataupun dari pihak perusahaan. Sikap itupun beragam bentuknya, contohnya memberikan penghargaan kepada pekerja yang bekerja dengan baik atau bekerja dengan menggunakan APD dengan begitu pekerja pun bisa merubah pola pikir pekerja untuk bekerja dengan baik atau berperilaku menggunakan APD.

Pada saat dilapangan, setiap hari diadakan safety morning/briefing. Pekerja dituntut untuk mencapai target yang telah ditentukan agar produksi tetap lancar dan perusahaan tersebut tetap beroperasi. Hal ini dapat mengakibatkan pengaruh sikap dengan perilaku penggunaan APD di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero). Sehingga sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap tindakan penggunaan APD pada pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero).

Hubungan Antara Tindakan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero).

Dari hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan pekerja dengan yang memiliki tindakan kurang baik tentang pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) berjumlah 20 Pekerja (40,8%), responden yang memiliki tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan

kategori baik berjumlah 29 Pekerja (59,2%). Jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang seharusnya digunakan pekerja di pengelasan diantaranya: masker, baju pelindung, topeng las, sarung tangan, sepatu safety, ear plug dan ear muff. Namun pada saat dilapangan lebih banyak pekerja tidak menggunakan sarung tangan, topeng las, ear plug dan ear muff. Adapun pekerja memakai masker namun tidak memakai dengan semestinya (masker hanya dipakai di area dagu saja tidak melindungi mulut dan hidung).

Tindakan dengan menggunakan APD sangat penting dikarenakan dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan. Mengingat sikap yang tidak disertai dengan tindakan, oleh karena itu untuk dapat mengubah sikap menjadi tindakan diperlukan berbagai tingkatan-tingkatan yang meliputi: terdapat persepsi, adanya pedoman, mekanisme, serta adopsi. Kelengkapan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan terjadinya risiko kecelakaan kerja atau penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan (Lagata, 2015).

Tindakan yang kurang dalam penggunaan APD oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (berupa respon) yang muncul dari dalam diri seseorang dan pekerja dan faktor eksternal (berupa rangsangan) yang muncul dari tindakan yang sangat mempengaruhi penggunaan APD. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri seseorang sebagai tanggapan atas rangsangan dari lingkungan. Sedangkan faktor eksternal atau rangsangan yang datangnya dari luar diri seseorang seperti faktor lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik seperti social-budaya, ekonomi, maupun politik. Tindakan dengan menggunakan APD sangat penting dilakukan, karena dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh suatu pekerjaan (Puspitasari & Nurcahyanti, 2018).

Berdasarkan tabel 3 tentang analisis hubungan tindakan dengan penggunaan APD, diketahui bahwa 9 pekerja (45,00%) tindakan kurang dan tidak menggunakan APD, sedangkan 5 pekerja (17,24%) memiliki praktik yang baik dan tidak menggunakan APD. Data lain yang diperoleh dari analisis ini adalah pekerja yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tetapi menggunakan APD sebanyak 11 pekerja (55,00%), sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan menggunakan APD sebanyak 24 pekerja (82,76%). Hasil uji analisis dengan menggunakan uji Chi-Square ditemukan dengan nilai p-value sebesar 0,03. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan penggunaan APD ($p\text{-value} < 0,05$).

Penelitian seiring dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi Febrianti (2019), hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai p-value 0,031 yang artinya ada hubungan bermakna antara sikap dengan penggunaan APD (Febrianti, 2019). Akan tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitri Wijayanti (2016) bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan chi-square di dapatkan nilai p-value 0,138 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tindakan dengan penggunaan APD (Wijayanti dkk., 2016). Hal ini dapat mengakibatkan tindakan dengan penggunaan APD di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero). Sehingga tindakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan APD pada pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar (Persero).

Sikap tentunya tidak sama dengan tingkah laku dan tingkah laku tentunya tidak selalu sama dengan sikap seseorang. Individu seringkali menunjukkan tindakan yang mengalami pertentangan dengan sikapnya. Akan tetapi, sikap tentunya dapat menimbulkan pola berpikir seseorang dalam suatu masyarakat begitu pula dengan sebaliknya. Pola berpikir tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan perilakunya

di dalam masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengambil keputusan (Eka, 2010).

KESIMPULAN

Variabel komponen perilaku yang terdiri dari variabel pengetahuan pekerja, sikap pekerja, dan tindakan pekerja pada pekerjaan pengelasan di PT. IKI menunjukkan hubungan yang bermakna dengan penggunaan APD. Semakin baik pengetahuan, sikap, dan tindakan para pekerja, semakin baik pula penggunaan APD. Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengelolaan komponen perilaku pekerja dalam penggunaan APD untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Keterbatasan penelitian ini belum mengungkap variabel eksternalitas perilaku seperti ketersediaan APD, dukungan kebijakan, dan iklim kerja perusahaan sehingga disarankan untuk pengkajian riset selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). *Pentingnya Penerapan APD K3 Pengelasan*. [Http://Smkn5batam.Sch.Id](http://Smkn5batam.Sch.Id). <http://smkn5batam.sch.id/2020/02/14/pentingnya-penerapan-apd-k3-pengelasan/>
- Adnan, R. F., Batara, A. S., & Mahmud, N. U. (2020). Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja PT. Industri Kapal Indonesia. *Window of Public Health Journal*, 1(3), 250-260. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i3.58>
- Desiani, N. K. A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Petugas Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar Tahun 2020* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/4292>
- Eka, A. (2010). *Sosiologi Kesehatan: Perilaku Kesehatan*. [Https://Nurma.Staff.Uns.Ac.Id](https://Nurma.Staff.Uns.Ac.Id). <https://nurma.staff.uns.ac.id/wp-content/blogs.dir/503/files/2010/07/perilaku-kesehatan.pdf>
- Febrianti, E. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Kota Prabumulih Timur Tahun 2019* [STIK Bina Husada Palembang]. <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/217/>
- Hadiyanti, R., & Setiawardani, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(3), 12-23. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v3i3.941>
- Jumartika, Gafur, A., & Rahman. (2021). Analisis Risiko Pada Pekerja Pengelasan (Welding) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1(6), 766-776. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i6.273>
- Kerinci, N. A., Lubis, N. L., & Lubis, A. M. (2015). Hubungan Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Perilaku K3 pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sumpratama Juru Engineering Medan Tahun 2015. *Lingkungan & Kesehatan Kerja*, 4(2). <https://www.academia.edu/download/82407649/14575-ID-hubungan-persepsi-keselamatan-dan-kesehatan-kerja-dengan-perilaku-k3-pada-pekerj.pdf>
- Lagata, F. S. (2015). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar 2015* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/4811/>
- Landung, K. S. (2021). *Analisis Penyebab Welder Tidak Menggunakannya Alat Pelindung Diri Pada Beberapa Bengkel Las Listrik Dengan Metode FMEA Di Kawasan Sukodono Kabupaten Sidoarjo* [Universitas PGRI Adi BuanaSurabaya]. <https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/258/>
- Maesaroh, S., & Nurtjahjanti, H. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan Bagian OHS PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Semarang Plant. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 564-573. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7380>

- Manoa, M. B., Kawatu, P. A. T., & Ratag, B. T. (2021). Gambaran Perilaku Tentang APD pada Pekerja SPBBE di Desa Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(3), 27-33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33634>
- Mualim. (2021). Pengetahuan dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Las Listrik. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(1), 69-77. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i1.1443>
- Munthe, D. Y. M. (2020). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kecelakaan Kerja Pada Penderes di PTPN III Kebun Sarang Giting* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/13543/>
- Puspitasari, R., & Nurcahyanti, D. D. (2018). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Karyawan Di PT STI Tbk. Cikupa Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 97-106. <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/27>
- Qolik, A., Yoto, Y., Basuki, B., Sunomo, S., & Wahono, W. (2018). Bahaya Asap dan Radiasi Sinar Las Terhadap Pekerja Las di Sektor Informal. *Jurnal Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.17977/um054v1i1p1-4>
- Rorimpandey, M., Kawatu, P., & Wongkar, D. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengelasan Bengkel Las Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 3(2), 1-8. <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/JURNAL-Meilany-Rorimpandey.pdf>
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Wahyuni, F. (2019). *Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja di Bagian* Aprondi PT. Gapura Angkasa Bandar [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://core.ac.uk/download/pdf/304704924.pdf>
- Wijayanti, D. F., Raharjo, W., & Liana, D. F. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Gangguan Kulit pada Petugas Sampah TPA Batu Layang Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(1), 1-14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/16436>